

Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Erwin Harianto

IAI AL-Amanah Jeneponto

erwinharianto39@gmail.com

Abstrak

Mengajar (*Teaching*) dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengespresikan dirinya, dan cara-cara belajar. Penggunaan metode keterampilan berbicara dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan bahasa lisan dengan tujuan untuk mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Metode bertukar gagasan dalam pengajaran bahasa Indonesia sering digunakan dalam diskusi. Diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Melalui metode ini siswa dapat berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat secara konstruktif serta merumuskan pikirannya secara teratur dalam bentuk yang dapat diterima orang.

Kata-kata kunci: Pembelajaran keterampilan berbicara, Metode Bertukar Gagasan

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berbicara adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan yang didasarkan pada kondisi yang ada.

Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara. Mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan selama dalam proses belajar mengajar. Mereka pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan

persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati para audience.

Di dalam Kemampuan berbicara, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, sudah dipelajari dan sudah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih ragu-ragu berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat beberapa siswa canggung bahkan berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut (Rustan dkk, 2016)

KETERAMPILAN BERBICARA

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997), berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal umpan balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.

Menurut Djargo Tarigan, dkk (1998,12-13), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri.

Hakikat Keterampilan Berbicara

Dalam ilmu komunikasi kita memahami pengertian bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sebelum menelusuri keterampilan berbicara yang baik dan benar yang Berkaitan dengan hakikat keterampilan berbicara ada dua hal yang sangat penting kita pahami. Pertama bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang diucapkan dan kedua bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataan bahwa hakikat bahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan. Keterampilan berbicara sebagai alat berbahasa utama. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kemampuan berbicara, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, telah dipelajari dan telah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Tarigan, 1998:39).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik (Sukirman, 2016). Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Dengan keterampilan berbicara kita mengontrol proses komunikasi.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020).

Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik. Keterampilan berbicara dapat dipandang sebagai media untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, siswa yang miskin pengetahuan dan pengalaman tentu tidak banyak yang akan mereka sampaikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa perlu dirangsang dengan berbagai topik yang memungkinkan mereka berbicara.

Selain itu, Tarigan (1990, 162 -166), pengajaran berbicara pun harus berlandaskan konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi dan sejumlah landasan lainnya. Konsep dasar berbicara sarana berkomunikasi mencakup empat, yakni *pertama*, berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda. Namun, berkaitan erat dan tak terpisahkan, ibarat mata uang

yang satu sisi ditempati kegiatan berbicara dan sisi lainnya ditempati kegiatan menyimak. *Kedua*, berbicara adalah proses individu berkomunikasi. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi dengan situasi lingkungannya. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa maka berbicara sebagai sarana memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. *Ketiga*, berbicara adalah ekspresi yang kreatif. Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekadar menyatakan ide, tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya. Tidak hanya dia menggunakan pesona ucapan kita dan dalam menyatakan apa yang hendak dikatakannya tetapi dia menyatakan secara murni, fisik, ceria, dan spontan. Perkembangan persepsi dan kepekaan terhadap perkembangan keterampilan berkomunikasi menstimulasi yang bersangkutan untuk mencapai taraf kreativitas tertinggi dan ekspresi intelektual. *Keempat*, berbicara adalah tingkah laku. Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya.

Tujuan Berbicara

Pada umumnya tujuan orang berbicara adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut dapat pula kita klasifikasikan berbicara menjadi lima jenis, yakni: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasi, (4) berbicara meyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan.

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, gembira, dan bersukaria. Contoh jenis berbicara ini, antara lain lawakan, guyonan dalam ludrud, srimulat, cerita kabayan, dan cerita Abu Nawas.

Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan.

Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat lebih baik, bertingkah laku lebih sopan, belajar lebih berkesinambungan. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengar. Beberapa contoh berbicara menstimulasi tersebut antara lain: (1) nasehat guru terhadap siswa yang malas melakukan tugasnya, (2) pepatah, petiti, pengajaran ayah kepada anaknya yang kurang senonoh, (3) nasihat dokter pada pasien, (4) nasihat atasan pada karyawan yang malas, dan (5) nasihat ibu pada putrinya yang patah hati.

Berbicara meyakinkan, sesuai dengan namanya, bertujuan meyakinkan pendengarnya. Jelas suasananya pun bersifat serius, mencekam, dan menegangkan. Melalui keterampilannya pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak mau membantu menjadi mau membantu. Dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraanya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Berbicara menggerakkan pun menuntut keseriusan baik dari segi pembicara maupun dari segi pendengarnya. Berbicara atau pidato menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat. Pembicara dalam berbicara menggerakkan haruslah orang yang berwibawa, tokoh, idola, dan panutan masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kecakapannya membakar emosi dan semangat, kebolehan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaanya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan massa ke arah yang diinginya.

Metode Penyampaian

Ada empat cara bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraannya. Keempat cara yang dimaksud adalah : (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian secara berdasarkan catatan kecil, (3) penyampaian berdasarkan hafalan, dan (4) penyampaian berdasarkan naskah.

Berdasarkan keempat cara penyampaian pembicaraan tersebut, dapat kita klasifikasi berbicara menjadi empat jenis pula. Keempat jenis berbicara itu disesuaikan namanya dengan metode penyampaiannya, yakni : (1) berbicara mendadak, (2) berbicara berdasarkan catatan kecil, (3) berbicara berdasarkan hafalan, dan (4) berbicara berdasarkan naskah.

Berbicara mendadak, terjadi karena seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di depan umum. Hal ini, dapat terjadi karena tuntutan situasi. Misalnya karena pembicara yang telah direncanakan berhalangan hadir tampil, maka terpaksa secara mendadak dicarikan penggantinya atau dalam situasi pertemuan seseorang diminta secara mendadak memberi kata sambutan, pidato perpisahan, dan sebagainya. Dalam situasi seperti ini, pembicara harus menggunakan pengalamannya bagi penyusunan organisasi pembicaraannya.

Pembicara yang dalam taraf belajar mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cermat dan dituliskan secara lengkap. Bahkan yang sudah ditulis itu dihafalkan kata demi kata, lalu tampil berbicara berdasarkan hasil hafalannya. Cara berbicara seperti ini memang banyak kelemahannya. Pembicara mungkin lupa akan beberapa bagian dari isi pidatonya, perhatiannya tidak bisa diberikan kepada pendengarnya., kaku, dan kurang penyesuaian pada situasi yang ada.

Pembicara membacakan naskah yang sudah disusun rapat. Berbicara berlandaskan naskah dilaksanakan dalam situasi yang bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum. Kelemahan berbicara berdasarkan naskah, antara lain : (1) perhatian pembicara lebih tertuju pada naskah, (2) suasana terlalu resmi sehingga kaku dan, (3)

pembicara kurang kontak dengan pendengar.

Walaupun berbicara berlandaskan naskah banyak kelemahannya, berbicara jenis ini tetap banyak dilakukan, misalnya : (1) pidato resmi presiden di DPR/ MPR, (2) pidato pejabat dalam upacara resmi, (3) penyiaran berita di RRI, dan (4) penyiaran berita di TV.

Jumlah Penyimak

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi misalnya, satu orang (kelompok kecil), dan banyak orang (kelompok besar). Berdasarkan jumlah penyimak itu, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu : (1) berbicara antar pribadi, (2) berbicara dalam kelompok kecil, dan (3) berbicara dalam kelompok besar.

Berbicara antara pribadi, atau berbicara empat mata, terjadi apabila dua pihak membicarakan, mempercakapkan, merundingkan, atau mendiskusikan sesuatu. Suasana pembicaraan mungkin serius dan mungkin pula santai, akrab, dan bebas. Suasana pembicaraan sangat bergantung kepada masalah yang dipercakapkan, hubungan antara dua pribadi yang terlibat.

Berbicara dalam kelompok kecil, terjadi apabila seseorang pembicara menghadapi sekelompok kecil pendengar, misalnya tiga sampai lima orang. Pembicara dan pendengar dapat bertukar peran, misalnya, setelah pembicara selesai berbicara diadakan tanya jawab atau diskusi. Mobilitas menjadi pembicara dalam berbicara dalam kelompok kecil tidaklah setinggi mobilitas pertukaran peran dalam berbicara antarpribadi.

Berbicara dalam kelompok kecil sering dilakukan dalam praktik proses belajar mengajar, penataran, atau latihan belajar bahasa. Kelompok kecil merupakan sarana yang ampuh untuk melatih yang jarang berbicara atau siswa pemalu untuk menyatakan dirinya melalui berbicara.

Berbicara dalam kelompok besar, terjadi apabila seseorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar atau massa. Para pendengar dalam berbicara jenis ketiga ini dapat homogen dan mungkin pula heterogen. Dalam lingkaran pendidikan, misalnya para pendengarnya homogen baik dalam usia maupun dalam kemampuan. Dalam rapat besar di lapangan terbuka, di gedung parlemen, atau dalam kampanye pemilihan umum para pendengarnya sangat heterogen.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Efektivitas berbicara bergantung kepada berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara adalah faktor bertukar gagasan, dan kecemasan berbicara, dan bertugas gagasan. Gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu dapat berupa pengetahuan, pendirian, keinginan, perasaan, emosi, dan sebagainya (Widyamar Taya, 1990:1). Kecemasan berbicara, mempunyai makna yaitu keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan seseorang yang telah dipengaruhi oleh rasa cemas karena khawatir, takut dan gelisah (Tarigan,1998 :80).

Perwujudan kecemasan berbicara dapat kita lihat pada gejala yang dirasakan oleh

mereka yang mengalaminya antara lain (1) detak jantung yang cepat, (2) telapak tangan atau punggung berkeringat; (3) napas terengah-engah, (4) mulut kering dan sukar menelan, (5) ketegangan otot dada, tangan, leher, dan kaki, (6) tangan atau kaki gemetar, (7) suara bergemetar dan parau, (8) berbicara cepat dan tidak jelas, (9) tidak sanggup mendengar atau konsentrasi, (10) lupa atau ingatan hilang (Tarigan, 1998 :81).

Menurut para psikologi, semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri. Sistem saraf simpatetisnya berguncang. Adrenalin dan kadar gula dalam pembuluh darah meningkat. Tiba-tiba dalam tubuh ada tumpukan energi. Semuanya adalah upaya tubuh untuk menyesuaikan diri dengan ancaman. Perilaku yang didaftar tersebut itu disebut sebagai sindron mekanisme penyesuaian (*general adaptation syndromes*) (Rakhmat, 1994 : 66).

Orang mengalami kecemasan berbicara karena beberapa hal, *Pertama*, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tahu bagaimana memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah ketidakpastian. *Kedua*, orang menderita kecemasan berbicara karena ia tahu akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian membuat orang *nervous*. *Ketiga*, kecemasan berbicara dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara-pembicara yang baik. Ini terjadi bila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

Mengatasi Kecemasan Berbicara

Rakhmat dalam bukunya “Retorika Modern “ menyatakan, ada dua metode pengendalian kecemasan komunikasi atau dalam hal kecemasan berbicara. Pertama, metode jangka panjang; yakni ketika kita secara berangsur-angsur mengembangkan keterampilan mengendalikan kecemasan berbicara dengan tiga sebab yaitu: kurangnya pengetahuan tentang retorika, tidak adanya pengalaman dalam berpidato, dan sedikit atau tidak ada persiapan. Kedua, metode jangka pendek; yakni ketika kita harus segera mengendalikan kecemasan berbicara pada waktu atau sebelum menyampaikan pidato.

Dengan metode pertama, yang pertama-tama kita lakukan adalah meningkatkan pengetahuan kita tentang retorika persiapan, penyusunan, dan penyampaian pidato.

Langkah berikutnya ialah menjadi Demosthenes. Carilah tempat yang sunyi. Di dalam gua, di bawah tanah, di pinggir laut seperti Demostheles. Selain langkah tersebut, ada juga teknik- teknik untuk mengatasi gejala kecemasan berbicara secara cepat adalah memancing respon dari hadirin pada permulaan berbicara. Dengan menceritakan lelucon, dengan mengajukan pertanyaan yang memancing reaksi pendengar atau dengan melibatkan hadirin dalam kegiatan.

METODE PENGAJARAN BERBICARA

Metode pengajaran tidak disajikan secara eksplisit dalam GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum 1994. Hal ini dilakukan agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat sesuai dengan tujuan, bahan kajian dan keadaan siswa. Guru diminta untuk menggunakan metode yang beragam agar suasana belajar menarik, menantang, dan

menggairahkan.

Menurut Tarigan (1998 : 152) metode pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pengajaran berbicara antara lain (1) relevan dengan tuntunan pengajaran, (2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses, (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, (5) merangsang siswa untuk belajar, (6) mengembangkan penampilan siswa, mengembangkan kreativitas siswa, (7) tidak menuntut peralatan yang rumit, (8) mudah dilaksanakan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

METODE BERTUKAR GAGASAN (PIKIRAN)

Gagasan (pikiran) adalah sesuatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Lebih lanjut, gagasan itu akan dilengkapi dengan fakta, data, informasi dan pendukung lainnya yang diharapkan dapat memperjelas gagasan dan sekaligus meyakinkan calon pembacanya (Suyono: 2004). Menurut Widya Martaya (1978) gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. Gagasan berupa pengetahuan, pengamatan keinginan, perasaan, dan sebagainya. Penuturan atau penyampaian gagasan meliputi penceritaan, pelukisan, pemaparan, dan pembahasan.

Penataan gagasan menyangkut berupa seni, yaitu asas aturan, teknik, kerangka, pola, dan angka. Penceritaan atau narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu atau dalam rangka waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada suatu kejadian utama. Pelukisan atau diskripsi bertujuan menyampaikan dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pendengar segala sesuatu yang dilihat didengar oleh pembicara biasanya berkisar kesan utama tentang sesuatu yang dicercap. Pemaparan bertujuan mengungkapkan gagasan yang berupa pemaparan dengan maksud untuk memberitahukan atau menerangkan sesuatu (misalnya masalah, manfaat, jenis, proses, pembicara, dan langkah-langkah).

Pembahasan atau gagasan bertujuan menyampaikan gagasan berupa data bukti, hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk meyakinkan pendengar atau pembaca tentang kebenaran, pendirian atau kesimpulan pembicara. Nunung, dkk (2005) gagasan adalah hasil pemikiran atau ide mengenai suatu masalah atau peristiwa di lingkungan. Gagasan sering muncul dalam sebuah diskusi, rapat, seminar, talkshow. Gagasan disampaikan untuk memecahkan masalah bukan untuk memperkeruh masalah. Gagasan yang disampaikan harus objektif dan masuk akal. Gagasan juga disebut pendapat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) gagasan adalah hasil pemikiran, ide.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gagasan (pikiran) adalah kegiatan siswa dalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk berdiskusi atau cara mempertemukan pikiran, gagasan, dan perasaan masing-masing berunding ditanggapi, dianggap oleh siswa lainnya dalam kelas

tersebut.

Beberapa kebaikan metode diskusi (1) menyadarkan siswa bahwa ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja, (2) menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif atau dapat diperoleh suatu keputusan yang lebih baik, (3) membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan pendapat toleran, (4) menimbulkan kesanggupan kepada siswa untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima orang.

Adapun kelemahan metode diskusi adalah (1) sulit mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang ditentukan pula, biasanya situasi dapat berkembang, (2) dalam diskusi kelompok dapat terjadi gejala tingkah laku peserta yang dominatif, di pihak lain dapat terjadi pada peserta yang berperan sebagai penonton dan adapula peserta yang perhatiannya pindah ke objek lain diluar diskusi.

Adapun maksud dan tujuan dari diskusi adalah (1) untuk tukar menukar informasi serta mengerti pendapat orang lain yang dapat menghasilkan beberapa kesimpulan tersendiri bagi masing-masing kelompok, (2) dapat belajar dari orang lain (misalnya cara seseorang berpikir, pengalamannya, pusat perhatian, dan lain-lain), (3) ide atau suatu gagasan peserta diskusi yang masing-masing dapat diajukan dalam diskusi untuk ditentukan atau dinilai oleh orang lain, (4) untuk dapat menilai apakah dan sampai dimanakah orang lain mau berpartisipasi, (5) untuk dapat menilai ide atau gagasan mana serta rencana-rencana yang baik yang dinilai oleh kelompok bersama, (6) yang penting bagi seorang pemimpin diskusi ialah gerak, dinamika, dan keaktifan, (7) memperhatikan pula dinamika dan keaktifan dari seluruh anggota itu. Suparni, (dalam Ernawati, 2000 : 20).

Untuk dapat memenuhi tujuan dan kebutuhan diskusi tersebut maka diperlukan beberapa unsur dalam diskusi yaitu (1) unsur manusia yang terdiri dari pemimpin atau moderator, peserta atau pengambil bagian pembicara, pendengar / publik, dan umum/ audiensi, (2) unsur materi yang terdiri dari permasalahan, topik atau tema pembicaraan, (3) unsur fasilitas yang terdiri dari ruangan, meja, kursi, alat radio visual, papan tulis, kertas, dan sebagainya. Hal yang terpenting dalam diskusi adalah penciptaan suasana diskusi.

Dalam berdiskusi terlibat hubungan timbal balik antara moderator, penyaji, dan penyanggah, yang masing-masing pihak terikat oleh ketentuan tata krama diskusi, diantaranya (1) bagaimana menyatakan pendirian atau pendapat, (2) bagaimana menerima dan menyetujui pendapat orang lain, (3) bagaimana menyanggah atau menolak pendapat orang lain.

Tugas utama seorang moderator dalam pelaksanaan diskusi adalah sebagai pemimpin dalam mengatur jalannya diskusi. Selain itu, seorang moderator juga harus menaati jadwal atau waktu yang telah ditentukan adalah (1) menjelaskan tujuan dan maksud diskusi, (2) menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib, (3) menjamin stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi tersebut, (4) menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan, serta membuat beberapa kesimpulan persepakatan dan persetujuan bersama, (5) mempersiapkan laporan

diskusi kelak.

Seseorang moderator juga, Pertama, seyoggianya tidak terlalu banyak mengambil waktu untuk berkomentar yang tidak fungsional. Kedua, medarator harus mengatur waktu yang digunakan oleh semua pihak. Baik penyaji, maupun peserta.

Adapun tugas dari peserta diskusi adalah (1) menunjukkan solidaritas dan partisipasi, (2) menjaga suasana yang nyaman dan segar untuk berdiskusi, (3) membuat beberapa usul sugesti (saran), (4) memberikan pendapat dan informasi, (5) meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin, (6) mengajukan keberatan dan mengajukan contoh serta bukti, (7) mengajukan pertanyaan dan meminta dasar pendirian seseorang, (8) mengusulkan kesimpulan, meminta kesimpulan dan juga dapat menyimpulkan bersama, (9) memusatkan perhatian dalam diskusi, Ernawati, (dalam J.S. Parera, 2000).

KESIMPULAN

Keterampilan mendengarkan senantiasa “berpasangan “ dengan keterampilan berbicara. Proses mendengarkan terjadi apabila ada wacana lisan yang diucapkan oleh pembicara. Agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain pembicara harus terampil bicara, yaitu mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan, menuangkannya ke dalam kode-kode kebahasaan sesuai dengan konteks komunikasi, dan mengucapkannya dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Keterampilan berbicara dengan pengertian seperti ini tidak bisa diperoleh anak secara otomatis. Mereka harus belajar dan berlatih. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan berbicara seperti itu perlu pengajaran tentang metode keterampilan berbicara. Metode bertukar gagasan dalam pengajaran bahasa Indonesia sering digunakan dalam diskusi. Diskusi adalah proses penglibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah.

REFERENCE

- Alwi, Hasan dkk. 1997. *Kamus Besar Berbahasa Indonesia Edisi 111*. Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2007. “*Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama Indonesia*”. Diklat. Makassar. FBS UNM.
- , Sulastriningsih. 2002. *Strategi Belajar Mengajar dalam Bahasa Indonesia*. Diklat. Makassar. FBS UNM.
- Djago, Tarigan dkk. 1990. *Materi Poko Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Dipdikbud.
- , Tarigan dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa.
- Ernawati. 2004. *Peran Diskusi Terhadap Keterampilan Bertanya dalam Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas 2 SMU Negeri 1 Polewali*. Skripsi. Makassar FBS UNM.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2848>

- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Penerbit Aksara Timur.
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139–150.
<https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697>
- Mudlich, Masnur. 2007. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius Cempaka.
- Widyamartaya, 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius Cempaka.

----- Halaman sengaja dikosongkan -----